

Perencanaan Lanskap *Eco-Cultural Tourism* Bukit Luit dan Rentap, Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat

Planning Eco-Cultural Tourism Landscape of the Luit and Rentap Hills, Sintang Regency, West Kalimantan

Agus Ruliyansyah^{1,*}, Muhammad Pramulya¹, Cico Jhon Karunia Simamora¹, Jumiati², Nelly Wahyuni³

¹Jurusan Budidaya Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Tanjungpura

²Jurusan Teknik Lingkungan, Fakultas Teknik, Universitas Tanjungpura

³Jurusan Kimia, Fakultas Matematika Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Tanjungpura

*Email: agus.ruliyansyah@faperta.untan.ac.id

Artikel Info

Diajukan: 14 April 2025

Direvisi: 07 September 2025

Diterima: 08 September 2025

Dipublikasi: 01 April 2026

Keywords

conservation

Dayak

eco-cultural tourism

Luit

Rentap

Sintang Regency

ABSTRACT

Sintang Regency, designated as a gateway for national tourism development under the Master Plan for the Acceleration of National Economic Development (MP3EI), recognizes tourism as a pivotal sector for regional economic growth. This study aims for planning an eco-cultural tourism landscape of the Luit and Rentap Hills, Sintang Regency, West Kalimantan, leveraging its natural and cultural assets. Employing survey and literature review methods, the research followed stages of inventory, analysis, and synthesis. Findings reveal the area's potential for eco-cultural tourism, characterized by natural landscapes, diverse flora and fauna, Dayak Indigenous cultural traditions, and agricultural practices. The planning framework proposes two zoning strategies: a conservation zone to preserve ecological integrity through passive activities (nature observation) and a non-conservation zone to accommodate active tourism (cultural exhibitions and farming experiences). This dual approach balances environmental sustainability with economic objectives, ensuring the protection of biodiversity and cultural heritage while promoting community-based tourism. The study concludes that the Luit and Rentap Hill's unique integration of ecological and cultural resources positions it as a viable eco-cultural destination, contingent on structured management and stakeholder collaboration.

PENDAHULUAN

Kabupaten Sintang sebagai salah satu pintu masuk pengembangan pariwisata nasional sebagaimana tertuang dalam Master Plan Percepatan Pembangunan Ekonomi Nasional (MP3EI) menyadari betul bahwa pariwisata menjadi salah satu sektor yang mengangkat dan menopang perekonomian daerah. Pemerintah Daerah Sintang berupaya menemukan dan menciptakan berbagai atraksi, aktivitas, amenities dan aksesibilitas yang mendukung pengembangan pariwisata. Salah satu kawasan yang berpotensi untuk pengembangan *eco-cultural tourism* adalah Kawasan Bukit Luit dan Rentap serta sekitarnya.

Eco-cultural tourism adalah sebuah konsep di mana aspek ekologis dan kultural suatu lanskap digabungkan untuk menciptakan destinasi wisata (Cajee 2014; Ilmi *et al.* 2022; Fernandes 2023). Konsep ini dipandang sebagai pendekatan holistik di mana komunitas mengartikulasikan sumber daya budaya dan ekologis dalam penyiapan pariwisata serta meningkatkan kesadaran terkait nilai-nilai yang melekat pada suatu wilayah. Hal ini menggabungkan dimensi patrimonial (warisan), budaya, dan identitas dengan dimensi didaktik (pembelajaran) serta sains warga (*citizen science*).

Kawasan Bukit Luit dan Rentap memiliki kriteria sebagai kawasan *eco-cultural tourism* antara lain: 1) Memiliki keindahan alam dan/atau gejala alam seperti air terjun, *camping ground*, jalur *forest tracking* dan berbagai potensi wisata lainnya; 2) Memiliki koleksi tumbuhan dan satwa liar; 3) Masyarakat di sekitar Bukit Luit dan Rentap masih mempertahankan budaya dan adat istiadat Suku Dayak

mulai dari rumah tradisional (rumah bentang), upacara adat dan tari-tarian. Kelimpahan potensi ini, menjadi alasan kuat untuk perencanaan lanskap *eco-cultural tourism* di kawasan tersebut. Berdasarkan uraian di atas maka tujuan penelitian ini adalah membuat perencanaan lanskap *eco-cultural tourism* Bukit Luit dan Rentap, Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

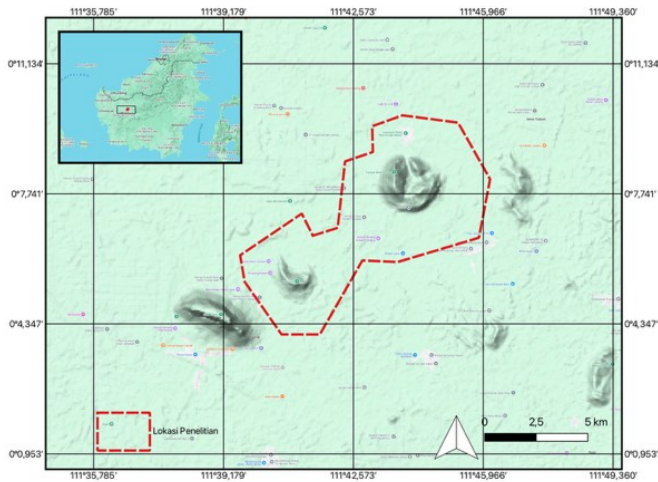
Penelitian ini dilakukan di Lanskap Bukit Luit dan Rentap, Kabupaten Sintang, Provinsi Kalimantan Barat dengan luas area 6.162 ha (Gambar 1). Waktu penelitian mulai bulan Februari sampai Oktober 2024.

Metode Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa tahapan yaitu, inventarisasi, analisis, dan sintesis. Tahap Inventarisasi, merupakan tahap pengumpulan data keadaan awal pada tapak. Data yang dikumpulkan adalah (a) Data fisik, yaitu data iklim, topografi, hidrologi, flora dan fauna, penggunaan lahan, serta visual tapak, (b) Data sosial, ekonomi dan budaya masyarakat. Metode yang digunakan untuk pengumpulan data adalah dengan studi pustaka, survei lapangan dan wawancara kepada masyarakat (*focus group discussion*).

Tahap analisis, merupakan tahap identifikasi berbagai aspek dan faktor yang berperan pada tapak sehingga dapat diketahui masalah, hambatan, potensi dan berbagai tingkat kerawanan dan kerapuhan lanskap. Metode yang digunakan adalah analisis kualitatif dan deskriptif.

Tahap sintesis adalah tahap pemanduan hasil analisis aspek fisik dan aspek sosial dengan tujuan penelitian sehingga menghasilkan suatu perencanaan *eco-cultural tourism* Bukit Luit dan Rentap, Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat, dalam bentuk *block plan* dan rekomendasi rencana lanskap.



Gambar 1. Peta lokasi penelitian di kawasan Bukit Luit dan Rentap, Kabupaten Sintang, Provinsi Kalimantan Barat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Umum

Bukit Luit dan Rentap berada di Kecamatan Kelam Permai. Status Kawasan Bukit Rentap ditetapkan sebagai Hutan Lindung melalui SK Menhutbun No. 405/KPTS-II 1999 Tanggal 14 Juni 1999. Hutan Lindung Bukit Rentap tersebut memiliki luas sekitar 750 ha, dengan panjang total batas 9,70 km dan ketinggian 50-658 mdpl. Kawasan lindung Bukit Luit masih dalam pengusulan. Bukit Luit dan Rentap berada di Kecamatan Kelam Permai dan masuk ke dalam empat wilayah desa, yakni Desa Merepak, Ensaid Panjang, Sungai Maram, dan Baning.

Aspek Fisik dan Biologis

Tanah dan Topografi

Jenis tanah di kawasan Bukit Luit dan Rentap adalah podsolik dan aluvial. Berdasarkan peta geologi Provinsi Kalimantan Barat (skala 1:250.000), kawasan bukit Luit dan Rentap memiliki 3 formasi geologi, yaitu: 1) Formasi gabro seluas; formasi pudak, dan formasi alluvium. Formasi gabro adalah batuan beku intrusif, berwarna gelap yang tersusun dari kristal-kristal mineral yang kasar (*coarse-grained*) yang berwarna hitam atau hijau gelap karena umumnya mineral utamanya berupa plagioklas dan piroksen. 2) Formasi pudak terdiri atas lava dengan perselingan konglomerat dan batu pasir dengan olistolit batu gamping, basal porfiri, ignimbrite, batuan malihan dan ultramafic. 3) Formasi alluvium adalah sejenis tanah liat, halus dan dapat menampung air hujan yang tergenang.

Bukit Luit dan Rentap memiliki topografi yang berbeda, ketinggian Bukit Luit 340 mdpl dan Bukit Rentap 640 mdpl. Bukit Luit memiliki topografi relatif landai. Kemiringan lereng umumnya berkisar antara 15% hingga 30%, dengan kontur yang tidak terlalu tajam. Bentuk topografinya memungkinkan pergerakan yang lebih mudah, struktur permukaan lahan didominasi oleh kemiringan landai dan lereng-lereng sedang, sehingga risiko erosi dan

longsor lebih rendah. Bukit Rentap didominasi oleh lereng curam hingga sangat curam, mencapai kemiringan lebih dari 45% di beberapa titik. Lereng-lereng yang terjal mempersulit akses dan memperbesar risiko erosi maupun longsor, terutama pada musim hujan. Tekstur tanah umumnya berupa lempung berpasir hingga lempung berliat, yang cenderung kurang stabil di lereng curam.

Iklm

Jumlah curah hujan dari Januari sampai Desember 2023 sebesar 3.239,3 mm dengan curah hujan terbesar terjadi pada bulan Maret yaitu 396,7 mm. Hari hujan terbanyak terjadi di bulan Maret dan Desember, yaitu 26 hari. Suhu maksimal mencapai 36,2 °C dan minimal 22,8 °C, suhu rata-rata 27,8 °C (BPS Kabupaten Sintang 2024).

Hidrologi

Bentukan badan air yang ditemukan pada tapak berupa saluran air dan lubang yang dipengaruhi oleh musim penghujan. Berdasarkan kondisi topografi tapak, dapat diperkirakan aliran permukaan yang terjadi secara alami pada tapak yaitu air mengalir dari bukit dan lokasi yang lebih tinggi serta sungai-sungai kecil dan berakhir pada lubang sungai penampungan air yang mirip danau kecil.

Flora

Bukit Luit dan Rentap merupakan kawasan hutan lindung, sehingga didominasi oleh vegetasi hutan hujan tropis khas Kalimantan Barat. Jenis tegakan tanaman yang dijumpai di Bukit Luit dan Rentap dapat dilihat pada Tabel 1 dan Tabel 2.

Tabel 1. Daftar jenis pohon yang ditemui di Bukit Luit dan Rentap

No	Nama Latin	Nama Indonesia	Nama Lokal
1	<i>Alstonia scholaris</i>	Pulai	Pelaik
2	<i>Archidendron pauciflorum</i>	Jengkol	Jengkol
3	<i>Artocarpus anisophyllus</i>	Mentawak	Entawak
4	<i>Artocarpus integer</i>	Cempedak	Cempedak
5	<i>Artocarpus sericicarpus</i>	Terap halus	Tawik
6	<i>Baccaurea angulata</i>	Belimbing Darah	Belimbing
7	<i>Baccaurea lanceolata</i>	Tampaoui Hutan	Empaung
8	<i>Copaifera palustris</i>	Sempetir	Sempetir
9	<i>Dillenia excelsa</i>	Dadak	Dadak Selangking
10	<i>Dillenia reticulata</i>	Dillenia	Engkeruruh
11	<i>Dimocarpus longan</i>	Kelengkeng Hutan	Lengkeng
12	<i>Diospyros cauliflora</i>	Kalam	Kalam
13	<i>Durio zibethinus</i>	Durian	Durian
14	<i>Eurycoma longifolia</i>	Pasak Bumi	Pasak Bumi
15	<i>Eusideroxylon zwageri</i>	Belian	Ulin
16	<i>Ficus carica</i>	Ara	Ara
17	<i>Ficus variegata</i>	Gondang	Kedadai
18	<i>Hopea sp</i>	Tekam	Tekam
19	<i>Koompassia excelsa</i>	Tapang	Tapang
20	<i>Koompassia malaccensis</i>	Kempas	Kempas
21	<i>Koompassia sp</i>	Tapang	Tapang Kumbai
22	<i>Lansium domesticum</i>	Langsat	Langsat

Tabel 1. Daftar jenis pohon yang ditemui di Bukit Luit dan Rentap

No	Nama Latin	Nama Indonesia	Nama Lokal
23	<i>Laportea sp</i>	Jelatang	Jelatang
24	<i>Macaranga sp</i>	Purang	Purang
25	<i>Macaranga triloba</i>	Rembayan	Rembayan
26	<i>Magnolia bintuluensis</i>	Pelam	Asam Pelam
27	<i>Mallotus paniculatus</i>	Kayu Gasing	Kayu Gasing
28	<i>Mangifera pajang</i>	Mawang	Mawang
29	<i>Mitragyna speciosa</i>	Kapuak	Tekalong
30	<i>Monoon lateriflorum</i>	Kalak	Pondok Ruai
31	<i>Nephelium juglandifolium</i>	Rambutan Hutan	Sibau
32	<i>Palaquium leiocarpum</i>	Lukai	Lukai
33	<i>Palaquium rostratum</i>	Nyatoh	Nyantuk Bukit
34	<i>Parkia speciosa</i>	Petai	Petai
35	<i>Santiria sp</i>	Sakarut	Sakarot
36	<i>Shorea sp</i>	Meranti	Meranti Jerenang
37	<i>Shorea amplexicaulis</i>	Meranti	Tengkawang
38	<i>Shorea albida</i>	Meranti Batu	Meranti Batu
39	<i>Shorea laevis</i>	Bengkirai	Bengkirap
40	<i>Syzygium polyanthum</i>	Salam	Salam
41	<i>Talinum paniculatum</i>	Gingseng	Gingseng
42	<i>Tapirira obtusa</i>	Temeras	Temeras
43	<i>Tristaniopsis bilocularis</i>	Melaban	Melaban
44	<i>Tristaniopsis obovata</i>	Pelawan Kiring	Manyam Bukit

Tabel 2. Daftar jenis perdu yang ditemui di Bukit Luit dan Rentap

No	Nama Latin	Nama Indonesia	Nama Lokal
1	<i>Alocasia macrorrhizos</i>	Keladi Raja	Keladi Raja
2	<i>Amorphophallus hewittii</i>	Bunga Bangkai	Badol
3	<i>Arenga pinnata</i>	Aren	Aren
4	<i>Asparagus densiflorus</i>	Paku Ekor Tupai	Paku Ekor Kuda
5	<i>Asplenium nidus</i>	Pakis Sarang Burung	Kajang
6	<i>Bambusoideae sp</i>	Bambu	Bambu Pring
7	<i>Calamus caesius</i>	Rotan	Rotan Segak
8	<i>Calamus ornatus</i>	Seuti	Rotan Lambang
9	<i>Calamus trachycoleus</i>	Rotan	Rotan Pelandok
10	<i>Dendrocalamus asper</i>	Bambu Betung	Bambu Betung
11	<i>Donax canniformis</i>	Bemban	Bemban
12	<i>Eleiodoxa conferta</i>	Salak Hutan	Salak Hutan
13	<i>Etlingera elatior</i>	Kecombrang	Cekalak
14	<i>Globba leucantha</i>	Tepus	Tepus
15	<i>Korthalsia rigida</i>	Marau	Rotan Marau
16	<i>Musa balbisiana</i>	Pisang Hutan	Pisang Hutan
17	<i>Oncosperma tigillarium</i>	Nibung	Nibung
18	<i>Pentace sp</i>	Pinang	Pinang
19	<i>Piper bitel</i>	Sirih	Sirih
20	<i>Platyserium superbum</i>	Pakis Tanduk Kijang	Paku Kijang
21	<i>Saurauia cauliflora</i>	Asam Puan	Asam Patah
22	<i>Shorea apiculata</i>	Meranti Merah	Aping

Beberapa pohon durian yang ditemukan di Bukit Luit dan Rentap berumur lebih dari 100 tahun, yang ditandai dengan lingkaran batang melebihi 1 meter. Durian yang tumbuh merupakan varietas lokal unggul jarang ditemui di hutan lain, sehingga menjadi salah satu aset plasma nutfah berharga endemik Luit dan Rentap. Beberapa jenis tumbuhan mempunyai fungsi khusus, yaitu sebagai obat dan syarat upacara adat istiadat setempat. Kondisi ini menjadi daya tarik tersendiri, keragaman flora yang khas berpotensi sebagai atraksi wisata minat khusus. Diversitas flora dan fauna menjadi nilai penting dalam mendukung ekowisata suatu wilayah (Sahupala 2023).

Fauna

Jenis hewan pada kedua bukit memiliki kemiripan yang cukup tinggi dikarenakan kesamaan ekosistem tipe perbukitan. Jenis fauna yang ditemukan kawasan Bukit Luit dan Rentap dapat dilihat pada Tabel 3, Tabel 4, Tabel 5, dan Tabel 6.

Keindahan alam di kawasan wisata terdiri dari pandangan dalam kawasan, keserasian warna dan bentang alam, variasi pandangan, kesantiaian suasana, bunyi alami (kicauan burung, gesekan daun, semilir angin) yang terdengar di dalam kawasan (Mandong *et al.* 2023). Menurut Budiyo dan Soelistyari (2016), penilaian komponen daya tarik memiliki 6 unsur penilaian. Unsur daya tarik tersebut berupa keindahan alam, sumber daya alam yang menonjol seperti flora maupun fauna, keunikan sumber daya alam, jenis kegiatan wisata alam, kebersihan lokasi dan keamanan Kawasan.

Tabel 3. Daftar satwa liar golongan mamalia yang ditemui di Bukit Luit dan Rentap

No	Nama Latin	Nama Indonesia	Nama Lokal
1	<i>Callosciurus notatus</i>	Bajing Kelapa	Keyunyung
2	<i>Chiroptera</i>	Kelelawar	Kelawar
3	<i>Echinosorex gymnurus</i>	Rindil Bulan	Aji
4	<i>Exilisciurus exilis</i>	Bajing Kerdil	Pencing
5	<i>Helarctos malayanus</i>	Beruang Madu	Beruang Madu
6	<i>Hystrix brachyura</i>	Landak	Landak
7	<i>Macaca fascicularis</i>	Monyet Ekor Panjang	Kerak
8	<i>Macaca nemestrina</i>	Beruk	Berok
9	<i>Manis javanica</i>	Trenggiling	Trenggiling
10	<i>Muntiacus muntjak</i>	Kijang	Kijang
11	<i>Mydaus javanensis</i>	Sigung	Kenseduk
12	<i>Neofelis diardi</i>	Macan Dahan	Macan
13	<i>Nycticebus borneanus</i>	Kukang	Bekikuk
14	<i>Pardofelis marmorata</i>	Kucing Batu	Kucing Batu
15	<i>Tarsius bancanus</i>	Tersius	Tarsius
16	<i>Theithrosciurus macranti</i>	Tupai Tanah	Tupe
17	<i>Tragulus javanicus</i>	Kancil	Plandok
18	<i>Tragulus napu</i>	Plandok Napu	Plandok Pepah

Tabel 4. Daftar satwa liar golongan Aves yang ditemui di Bukit Luit dan Rentap

No	Nama Latin	Nama Indonesia	Nama Lokal
1	<i>Aetophyga siparaja</i>	Burung Madu Sepah Raja	Kuncit Benang
2	<i>Alcedo Meninting</i>	Raja Udang Meninting	Pekaka

Tabel 4. Daftar satwa liar golongan Aves yang ditemui di Bukit Luit dan Rentap

No	Nama Latin	Nama Indonesia	Nama Lokal
3	<i>Alophoixus phaeocephalus</i>	Empuluh Irang	Kempuluk
4	<i>Arachnothera longirostra</i>	Pijantung Kecil	Engkrasak
5	<i>Cacomantis sepulclaris</i>	Wiwik Uncuing	Wiwik
6	<i>Centropus bengalensis</i>	Bubut	Bubut
7	<i>Copsychus malabaricus</i>	Murai Batu	Gurak
8	<i>Copsychus saularis</i>	Kacer	Kenyalau
9	<i>Cymbirhyncus macrorhynchos</i>	Sempur Hujan Sungai	Ganggang
10	<i>Dicrurus paradiseus</i>	Srigunting Batu	Tampun Tiang
11	<i>Dryocopus javanensis</i>	Platuk Ayam	Blatok Api
12	<i>Gracula religiosa</i>	Beo	Tiung
13	<i>Ictinaetus malayensis</i>	Elang Hitam	Elang Hitam
14	<i>Lophura bulweri</i>	Sempidan	Sempidan
15	<i>Loriculus galgulus</i>	Serindit	Telit
16	<i>Megalaima rafflesii</i>	Takur Kutut	Kelatan Tegok
17	<i>Meiglyptes tukki</i>	Celadi Badok	Tekeris
18	<i>Orthotomus atrogularis</i>	Cinenen Belukar	Oncet
19	<i>Orthotomus sericeus</i>	Cinenen Merah	Oncet Merah
20	<i>Pelargopsis capensis</i>	Pekaka Mas	Pekaka Mas
21	<i>Pyconotus flavescens</i>	Merebah Gunung	Cucak
22	<i>Rhipidura albicollis</i>	Kipasan Gunung	Burung Kanji
23	<i>Sasia abnormis</i>	Tukik Tikus	Ketupung
24	<i>Strix leptogrammica</i>	Burung Hantu	Burung Hantu
25	<i>Trichastoma bicolor</i>	Planduk Semak	Pilanuk

Tabel 5. Daftar satwa liar golongan reptil yang ditemui di Bukit Luit dan Rentap

No	Nama Latin	Nama Indonesia	Nama Lokal
1	<i>Bronchocela cristatella</i>	Bunglon	Kuai
2	<i>Cyrtodactylus malayanus</i>	Tokek	Tokek
3	<i>Dogania subplana</i>	Labi-Labi	Labi
4	<i>Draco quinquefasciatus</i>	Klarap	Klarap
5	<i>Eutropis rudis</i>	Kadal Coklat	Kadal Coklat
6	<i>Testudines sp</i>	Kura-Kura	Kurak
7	<i>Tropidophorus micropus</i>	Kadal Air	Kadal Aik

Tabel 6. Daftar satwa liar golongan amfibi yang ditemui di Bukit Luit dan Rentap

No	Nama Latin	Nama Indonesia	Nama Lokal
1	<i>Bufo asper</i>	Kodok Batu	Tukos
2	<i>Ingerana rajae</i>	Katak Air	Katak Aik
3	<i>Megophyrus nasuta</i>	Katak Bertanduk	Katak Tandok

Penggunaan Lahan di Sekitar Tapak

Penggunaan lahan di sekitar tapak adalah lahan kebun, pertanian, dan pemukiman. Komoditas perkebunan yang diusahakan masyarakat adalah tanaman karet dan kelapa sawit. Komoditas pertanian berupa tanaman semusim (seperti padi,

singkong, sayur-sayuran, dan umbi-umbian). Area pemukiman berupa rumah tinggal, gedung pemerintahan, sekolah, tempat ibadah dan fasilitas kesehatan. Ketersediaan fasilitas umum pada suatu kawasan yang menjadi tempat ekowisata sangat menguntungkan karena dapat mendukung kegiatan ekowisata tersebut (Kusumaningrum *et al.* 2023).

Visual

Puncak Bukit Luit dan Bukit Rentap memiliki nilai estetika lanskap yang tinggi. Waktu pagi menghadirkan fenomena atmosfer berupa formasi awan yang menyerupai lautan awan (*sea of clouds*) yang berpadu dengan cahaya matahari terbit serta gugusan bukit di sekitarnya. Siang hari memberikan panorama hamparan vegetasi hutan lindung di kaki bukit serta kontur perbukitan yang membentang luas seiring berkurangnya tutupan awan. Sore hari menjadikan kedua puncak tersebut sebagai lokasi strategis untuk mengamati fenomena matahari terbenam yang memperkuat daya tarik visual kawasan ini. *View point* pada beberapa area yang memiliki kualitas visual yang menjual untuk memaksimalkan pemandangan ke *view* alami dan *view* buatan yang mendukung rekreasi di area tersebut dapat menarik minat masyarakat untuk berwisata (Dharma *et al.* 2020).

Keberadaan pohon-pohon dengan bentuk arsitektural menjulang tinggi turut memperkuat karakter lanskap karena menciptakan kontras yang signifikan dengan vegetasi rendah di sekitarnya. Elemen vegetasi tersebut diperkaya dengan keberadaan air terjun alami dan danau buatan di kaki bukit, yang tidak hanya meningkatkan nilai estetika, tetapi juga memperkaya keragaman ekosistem serta mendukung potensi pengembangan ekowisata kawasan.

Sosial, Ekonomi, dan Budaya Masyarakat

Mayoritas penduduknya adalah suku Dayak, yang merupakan Sub Suku Dayak Iban, suku pendatang umumnya suku Jawa, Sunda dan Bugis. Usia penduduk angkatan kerja mencapai lebih 50% dari jumlah penduduk. Pekerjaan utama masyarakatnya bertani; mengelola berbagai macam komoditas pertanian pangan dan buah-buahan serta perkebunan. Produk sayur dan buah-buahan selain dipasarkan di lingkungan sendiri juga dipasarkan ke Sintang atau ke kabupaten lain.

Masyarakat mempunyai adat istiadat yang unik, baik dalam melakukan aktivitas bekerja (mata pencaharian), menikah, kelahiran, bahkan hingga kematian. Beberapa adat yang masih bertahan dan terus diturunkan hingga saat ini terlihat pada saat musim tanam dan panen padi, yaitu "Nugal" dan "Ngambik Semangat Pagi". Nugal merupakan aktivitas awal yang dilakukan pada saat melakukan penanaman padi ladang, yaitu ketika telah menemukan lahan berpindah baru dengan prosesi pembuatan lubang padi dengan menggunakan tongkat (*tugal*) yang ditusukkan ke permukaan tanah. Acara ini dilakukan secara bersama-sama, dengan diiringi tarian, makan-makan, dan adanya pemberian sesajen. Sejalan dengan hasil penelitian (Saputro dan Wibisono 2023) yang menjelaskan ada aturan adat yang mengatur petani dalam budidaya padi di permukiman adat Kasepuhan Ciptagelar Sukabumi.

Acara "ngambek semangat padi" yang merupakan prosesi penyampaian rasa bersyukur kepada alam, karena telah memberikan hasil panen untuk dinikmati. Acara ini dihadiri oleh seluruh warga desa, dan diiringi tarian, pemberian sesajen, dan suatu keharusan adanya "Mentik", yaitu simbol ukiran kayu berwujud manusia kecil yang melambangkan jiwa atau nyawa padi yang telah diberikan untuk kita.

Pelaksanaan kegiatan adat tersebut memiliki jadwal yang hampir sama tiap tahun, sehingga akan memudahkan dalam membuat paket wisata nantinya. Masyarakat asli

mempunyai makanan khas, dan kerajinan tangan unik yang indah, dan juga sarat akan makna filosofis. Beberapa makanan tradisional yang menjadi ciri khas daerah seperti tumpi, sungkawi, pekasam, dan sebagainya. Kerajinan tangan diantaranya rancak yaitu keranjang anyam yang terbuat dari rotan (berbentuk segi empat, keranjang kuncup, takin); tikar yang dianyam dari pandan hutan, tangka, renjang, tupai, empajang, bubu, dan sebagainya. Rumah tradisional asli Dayak yaitu "Rumah Betang" Ensaid Panjang, juga menawarkan keunikan rumah, perkakas, cara hidup, dan juga hasil tenun ikat Sintang. Pendekatan potensi dan karakteristik ketersediaan produk budaya dapat mendukung keberlanjutan pengelolaan kawasan objek wisata (Syarif *et al.* 2023).

Analisis Potensi dan Kendala pada Tapak

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan pada setiap aspek tersebut di atas, dapat diketahui potensi dan kendala untuk pengembangan tapak sebagai kawasan wisata *eco-cultural tourism* (Tabel 7). Hal yang merupakan potensi diakomodasikan, sementara yang menjadi kendala dibuat rencana untuk mengatasinya.

Kawasan memiliki potensi bio-fisik yang tinggi untuk dikembangkan sebagai destinasi *eco-cultural tourism*, meliputi letak yang strategis, aksesibilitas yang relatif baik, topografi yang bervariasi, keberadaan cek dam sebagai potensi wisata air, vegetasi khas Kalimantan Barat yang bernilai ekologis dan ekonomis, serta kualitas visual lanskap yang indah dengan latar Bukit Kelam, Luit, dan Rentap. Masyarakat sekitar juga berperan sebagai sumber daya manusia yang mendukung pengelolaan kawasan.

Beberapa kendala perlu mendapat perhatian, di antaranya kondisi jalur masuk yang rusak, keterbatasan sumber air yang hanya mengandalkan hujan, keterikatan vegetasi pada regulasi hutan lindung, serta lahan yang belum tertata optimal. Selain itu, kegiatan masyarakat dalam tapak perlu diarahkan dan diakomodasi agar tidak mengganggu fungsi utama kawasan.

Sintesis

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh bahwa terdapat beberapa kondisi yang mendukung penerapan *eco-cultural-tourism* pada tapak tersebut. Terdapat pula beberapa kondisi yang perlu dibenahi untuk mendapatkan penataan kawasan

Tabel 7. Identifikasi potensi dan kendala pada tapak Bukit Luit dan Rentap

No	Aspek	Potensi	Kendala
I. Bio-Fisik			
1.	Letak, Aksesibilitas	Letak strategis; aksesibilitas tinggi	Jalur masuk ke tapak rusak dan belum tertata
2.	Topografi	Topografi bergelombang mengurangi kemonotonan	Topografi bergelombang mempersulit pembangunan struktur bangunan
3.	Hidrologi	Cek dam yang cukup luas dapat dimanfaatkan untuk kegiatan wisata air	Minimnya sumber air, mengandalkan air hujan
4.	Vegetasi	Pepohonan alami khas Kalimantan Barat, usia pohon yang tua dengan lingkaran batang besar, terdapat tanaman obat-obatan dan penghasil buah hutan.	Pepohonan terdapat di kawasan hutan lindung sehingga dalam pengelolaannya harus mengacu pada perundangan yang berlaku.
5.	Penggunaan Lahan	Lahan sekitar tapak diarahkan untuk menunjang kawasan <i>eco-cultural tourism</i>	Adanya penggunaan lahan eksisting yang tidak sesuai dengan konsep perencanaan.
6.	Kualitas Visual	Memiliki kualitas visual yang baik, dengan deretan Bukit Kelam, Luit dan Rentap	Beberapa lokasi dijumpai lahan yang terbengkalai dan belum tertata
II. Pengguna Tapak			
	Masyarakat Sekitar Tapak	Sumber daya manusia pengelola tapak	Adanya kegiatan masyarakat sekitar tapak yang tidak sesuai dengan perencanaan

Tabel 8. Aspek, permasalahan dan pemecahan masalah pada tapak Bukit Luit dan Rentap

No	Aspek	Permasalahan	Pemecahan Masalah
I. Bio-Fisik			
1.	Letak, Aksesibilitas	Belum ada jalur masuk ke tapak	Perlu dibuat jalur masuk ke dalam tapak yang strategis, dan perlu dibuat jalur sirkulasi di dalam tapak untuk mendukung kegiatan yang direncanakan.
2.	Topografi	Topografi bergelombang mempersulit pembangunan struktur bangunan	Bangunan yang akan didirikan disesuaikan dengan bangunan lokal di daerah sekitar tapak dan dibangun mengikuti topografi tapak.
3.	Hidrologi	Minimnya sumber air, mengandalkan air hujan	Pembuatan penampungan air, pipanisasi jaringan PDAM
4.	Vegetasi	Pepohonan yang terdapat di kawasan hutan lindung sehingga dalam pengelolaannya harus mengacu pada perundangan yang berlaku.	Pengelolaan pepohonan di kawasan hutan lindung dilakukan sesuai regulasi, dengan pemanfaatan non-eksploitatif serta melibatkan masyarakat lokal.
5.	Penggunaan Lahan	Adanya penggunaan lahan eksisting yang tidak sesuai dengan konsep perencanaan	Penggunaan dalam tapak perlu diakomodir atau dialokasikan keluar tapak
6.	Kualitas Visual	Beberapa lokasi dijumpai lahan yang terbengkalai dan belum tertata	Adanya penataan semua aspek sesuai dengan konsep perencanaan.
II. Pengguna Tapak			
	Masyarakat Sekitar Tapak	Adanya kegiatan masyarakat sekitar tapak yang tidak sesuai dengan perencanaan	Kegiatannya dalam tapak diakomodir atau dialokasikan keluar tapak

yang fungsional dan estetik. Tabel 8 menunjukkan aspek permasalahan pada tapak beserta pemecahannya yang akan diadopsi dalam perencanaan.

Konsep Dasar

Konsep yang diajukan sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu merencanakan Kawasan Bukit Luit dan Rentap dengan mengembangkan wisata alam dan budaya (*eco-cultural tourism*) sebagai salah satu objek wisata dengan tetap menjaga keseimbangan antara ekosistem dan estetika yang menunjang pembangunan wisata berkelanjutan.

Konsep Zonasi

Tapak secara garis besar dibagi menjadi dua zonasi, yaitu zona konservasi dan zona nonkonservasi. Zona konservasi adalah zona yang berfungsi ekologis. Ruang dalam zona ini berbentuk hutan alami dan kebun alami (kebun masyarakat yang dikonservasi), dimana aktivitas yang berlangsung di dalamnya bersifat pasif sehingga tidak akan merusak ekosistem yang telah terbentuk. Selain keindahan lanskap yang menjadi potensi daya tarik rekreasi, tidak dipungkiri juga hutan termasuk kawasan yang dilindungi (Rahmafritria dan Hindayani 2022). Pembentukan wilayah konservasi bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di dalam dan sekitar hutan produksi, hutan lindung, serta hutan konservasi melalui pemberdayaan potensi lokal guna memperkuat ketahanan serta peran masyarakat dalam perlindungan, pelestarian, dan pemanfaatan hutan secara berkelanjutan (Yuwono *et al.* 2020).

Zona nonkonservasi adalah zona yang dikembangkan di luar zona konservasi untuk menunjang kegiatan rekreasi dan edukasi yang akan dikembangkan. Zona nonkonservasi akan dikembangkan menjadi beberapa ruang yaitu ruang penerimaan, ruang pelayanan pengelolaan, ruang edukasi untuk umum dan anak-anak, ruang rekreasi keluarga, ruang rekreasi tema budaya dan pasar tradisional (Gambar 2).

Kedua zona serta ruang-ruang yang ada di dalamnya merupakan potensi atraksi pada tapak dan menjadi sumberdaya wisata, baik yang bertema alam maupun budaya, yang akan dikembangkan dalam tapak.

Rencana Tata Ruang

Berdasarkan konsep *eco-cultural-tourism*, obyek wisata dengan tetap menjaga keseimbangan antara ekosistem dan estetika dalam kerangka pembangunan berkelanjutan. Keseluruhan ruang merupakan ruang dengan struktur ruang yang dalam perencanaannya dikembangkan menjadi dua zona yaitu zona konservasi dan zona nonkonservasi. Kedua zona utama tersebut kemudian dikembangkan dalam bentuk ruang-ruang yang menampung aktivitas utama yaitu *eco-cultural tourism*. Ruang-ruang yang terbentuk beserta

fungsinya secara lebih rinci ditampilkan pada Tabel 9. Rencana ruang *eco-cultural tourism* Bukit Luit dan Rentap pada Gambar 2.

Zona Konservasi

Jalur Pendakian

Aktivitas luar ruang saat ini semakin berkembang dan menjadi salah satu bentuk rekreasi yang diminati oleh masyarakat. Salah satu kegiatan yang mengalami peningkatan popularitas adalah pendakian gunung. Fenomena ini dipengaruhi oleh maraknya penggunaan media sosial, yang berfungsi sebagai sarana publikasi pengalaman pendakian sekaligus memperlihatkan daya tarik visual pegunungan. Informasi yang tersebar melalui media sosial tersebut mendorong peningkatan minat masyarakat untuk melakukan pendakian.

Kegiatan pendakian termasuk aktivitas dengan tingkat risiko yang relatif tinggi, baik dari segi keselamatan maupun kondisi lingkungan. antisipasinya diperlukan ketersediaan data dan informasi yang akurat mengenai kawasan yang menjadi tujuan pendakian. Informasi tersebut mencakup jalur pendakian, titik koordinat, kelerengan, serta ketinggian, yang dapat menjadi dasar perencanaan kegiatan sekaligus mendukung upaya mitigasi risiko dalam aktivitas pendakian.

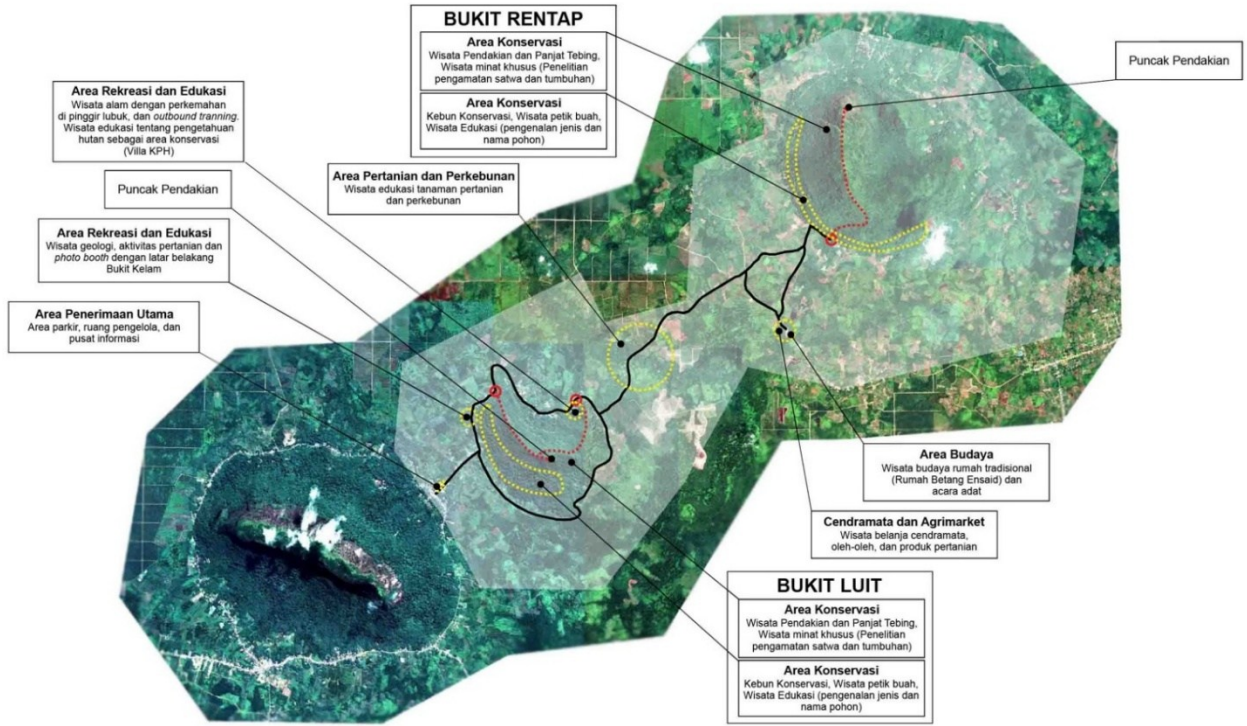
Puncak Bukit Luit memiliki ketinggian 370 m dpl. Pendakian ke puncak Bukit Luit dapat dilakukan melalui dua jalur pendakian. Jalur pendakian yang pertama memiliki panjang 1.890 m dan jalur pendakian yang kedua memiliki panjang 1.540 m. Posisi jalur pendakian dapat dilihat pada Gambar 3.

Kawasan ini menawarkan dua jalur pendakian dengan tingkat kesulitan yang berbeda. Pendaki dapat memilih jalur sesuai preferensi, dan setiap perjalanan akan didampingi oleh pemandu lokal. Sepanjang rute pendakian tersedia penunjuk arah serta pos pemberhentian yang berfungsi sebagai lokasi peristirahatan sementara. Puncak Bukit Luit dapat dicapai dalam waktu tempuh sekitar 4-5 jam, dengan panorama yang memungkinkannya pengunjung menyaksikan fenomena matahari terbenam serta pemandangan Bukit Kelay dari kejauhan.

Jalur pendakian menuju Bukit Rentap relatif panjang dengan titik awal dari Desa Ensaid Panjang. Waktu tempuh pendakian diperkirakan sekitar 5-6 jam hingga mencapai puncak. Sepanjang jalur pendakian, wisatawan dapat menjumpai beberapa lokasi wisata yang direkomendasikan untuk dikunjungi. Kawasan kaki bukit, terdapat area gupung, kebun buah, serta beberapa air terjun, salah satunya Telaga Surat. Gupung merupakan hutan atau kebun warisan leluhur yang memiliki nilai kultural penting bagi masyarakat setempat. Bukit Rentap sendiri memiliki tiga titik puncak, dengan puncak

Tabel 9. Hubungan zona, ruang, sub-ruang, dan fungsi

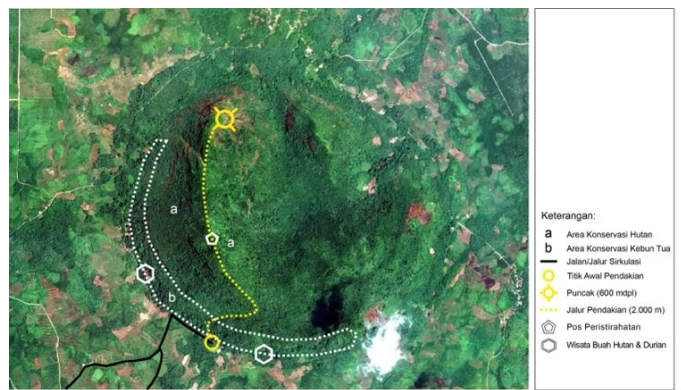
Zona	Ruang	Sub-ruang	Fungsi	
Konservasi	a. Hutan		Konservasi flora dan fauna liar khas Kalimantan Barat,	
	b. Kebun Konservasi		Konservasi kebun dengan nilai historis	
Nonkonservasi	a. Penerimaan utama		Transisi, akses utama, pelayanan awal	
	b. Penerimaan Pelayanan		Akses pelayanan pengelola	
	c. Edukasi	Umum		Sarana interpretasi dan edukasi
		Anak-anak		Sarana interpretasi dan edukasi khusus anak-anak
	d. Rekreasi	Darat		Rekreasi yang berada di darat
		Air		Rekreasi yang berada di air
	e. Budaya	Pasar Tradisional		Pusat Perbelanjaan Tradisional
		Pemukiman dan Pekarangan Tradisional		Interpretasi aktivitas budaya masyarakat yang khas



Gambar 2. Rencana ruang *eco-cultural tourism* Bukit Luit dan Rentap, Kabupaten Sintang



Gambar 3. Zonasi pemanfaatan ruang pada area konservasi Bukit Luit



Gambar 4. Zonasi pemanfaatan ruang pada area konservasi Bukit Rentap

tertinggi berada pada ketinggian ±600 mdpl. Setiap puncak menyajikan panorama dengan karakteristik dan keunikan tersendiri. Jalur pendakian dapat dilihat pada Gambar 4.

Wisata minat khusus bisa disajikan dalam bentuk paket-paket wisata tematik yaitu suatu cara penyajian atraksi wisata melalui pemilihan tema-tema sesuai minat para wisatawan dan waktu yang tepat (Syarif *et al.* 2023). Wisata minat khusus saat ini menjadi salah satu sektor pengembangan kepariwisataan berbasis konservasi dan berkelanjutan. Hutan lindung Luit dan Rentap memiliki potensi flora dan fauna yang melimpah untuk pengembangan konsep wisata minat khusus.

Paket wisata minat khusus berdasarkan potensi tersebut dapat berupa wisata ekspedisi botani endemik asli Luit dan Rentap. Beberapa potensi wisata tematik lain di Bukit Luit dan Rentap antara lain, wisata ilmiah buah-buahan tanaman hutan, wisata ilmiah eksplorasi kantong semar, wisata ilmiah eksplorasi jenis burung dan satwa liar lain di hutan, dan wisata ilmiah musim bunga pohon-pohon hutan.

Aktivitas harian dan perilaku serangga sebagai polinator (penyerbuk) alami, burung dan satwa lainnya juga penting untuk dianalisis. Perlu diamati kondisi iklim mikro yang terdapat di dalam kawasan hutan dan iklim makro yang mencakup keseluruhan areal Bukit Luit dan Rentap. Informasi curah hujan, kelembapan, intensitas cahaya, kecepatan dan arah

angin serta variabel lain yang mempengaruhi fisiologis pohon menjadi informasi yang sangat penting dan menjadi wisata minat khusus yang sangat menarik. Lingkungan alami (*environment*) merupakan bentuk motivasi eksternal yang menjadi faktor penarik (*pull factor*) untuk berwisata (Kendran *et al.* 2021).

Wisata Petik Buah

Kaki Bukit Luit dan Rentap merupakan kawasan kebun tua yang didominasi pohon durian berusia tua serta tanaman buah hutan. Pohon durian di kawasan ini memiliki karakteristik yang beragam sehingga berpotensi menjadi daya tarik wisata. Pemberian label nama beserta keterangan spesifik pada setiap pohon dapat berfungsi sebagai media edukasi bagi wisatawan. Komoditas durian lokal di kawasan Luit dan Rentap terdiri atas berbagai varietas yang sebagian besar belum teridentifikasi secara galur. Keragaman individu tercermin dari variasi ukuran, bentuk, warna, dan rasa buah yang khas. Potensi keragaman tersebut mendukung pengembangan wisata musiman berupa aktivitas konsumsi buah lokal. Musim panen umumnya dimulai pada bulan Agustus. Kegiatan menunggu durian jatuh dan makan di kebun durian bisa menjadi pengalaman yang berkesan bagi wisatawan.

Keunikan lain selain wisata petik buah adalah, tata cara dan adat istiadat dalam melakukan pemanenan buah dan pengolahannya, yang menjadi potensi belajar dan wisata sosial yang menarik. Dalam prosesi pemanenan contohnya, biasanya masyarakat Dayak Desa melakukannya pada malam hari, dengan menginap pada gubuk khusus yang disiapkan untuk menunggu durian jatuh. Keseruan aktivitas ini terlihat ketika musim durian, akan banyak sekali gubuk-gubuk yang dipenuhi pencari durian, dan siaga dengan suara “gedebuk” buah jatuh, untuk segera dihipir dan diambil buahnya.

Penggantian pohon buah yang sudah rusak disesuaikan dengan regulasi yang berlaku, karena keberadaan pohon tersebut di dalam Kawasan hutan lindung sehingga cara yang paling aman adalah dengan mengganti tanaman sejenis. Menurut Arrasiansi dan Pramukanto (2023), rencana vegetasi dikembangkan berdasarkan konsep sebelumnya dengan menyesuaikan jenis tanaman pada tiap ruang sesuai kondisi eksisting dan karakteristik masing-masing unit.

Zona Nonkonservasi

Ruang Penerimaan

Area nonkonservasi memiliki zona penting berupa kawasan penerimaan yang berfungsi sebagai area awal bagi pengunjung atau wisatawan sebelum memasuki Hutan Lindung Luit dan Rentap. Ruang penerimaan dirancang untuk menyambut wisatawan melalui pertunjukan tarian tradisional yang merepresentasikan simbol penerimaan serta keterbukaan masyarakat terhadap kehadiran pengunjung. Fasilitas pendukung berupa sanggar daerah juga tersedia, menyediakan pakaian dan pernak-pernik adat setempat yang dapat disewa baik sebagai ornamen fotografi maupun digunakan dalam aktivitas wisata, sehingga menghadirkan pengalaman autentik khas budaya lokal.

Ruang penerimaan berfungsi sebagai pos pendataan tamu dan wisatawan, sekaligus mencatat tujuan serta jenis paket wisata yang dipilih. Area ini juga menyajikan informasi pendahuluan mengenai rute perjalanan, potensi wisata, dan keunikan masing-masing lokasi di kawasan Bukit Luit dan Rentap. Proses pengenalan rute dan kawasan dilengkapi pembagian pamflet serta peta wisata yang memuat jalur perjalanan dari titik keberangkatan hingga kembali, sesuai dengan paket wisata yang diikuti.

Ruang Rekreasi dan Edukasi

Kompleks Batu Belah

Kawasan wisata ini memiliki spot foto ikonik dengan latar Batu Belah yang berlokasi di area persawahan kaki Bukit Luit. Batu Belah merupakan formasi batuan berukuran besar dengan nilai historis yang khas, terletak di tepi persawahan masyarakat setempat. Penamaannya merujuk pada bentuk batu yang terbelah secara vertikal, yang oleh masyarakat dihubungkan dengan peristiwa gempa bumi yang bertepatan dengan pelantikan Presiden Republik Indonesia ke-7. Fenomena tersebut dianggap sebagai penanda peristiwa bersejarah sekaligus memperlihatkan kekuatan alami yang mampu memecah batu purba berukuran masif. Dari sisi visual, Batu Belah menghadirkan daya tarik estetis melalui kontras warna putih kehitaman batu dengan hamparan sawah hijau, menjadikannya salah satu titik foto yang unik dan bernilai wisata tinggi (Gambar 5).

Area *photobooth* dirancang sebagai ruang wisata yang berfungsi sebagai titik pengambilan gambar dengan latar estetis yang menarik untuk diabadikan maupun dipublikasikan di media sosial. Kawasan Bukit Luit dan Rentap memiliki beberapa titik *photobooth*, dengan lokasi utama terletak di seberang Batu Belah. Spot ini menampilkan latar berupa hamparan sawah dan

perkebunan rakyat di bagian bawah, sedangkan bagian belakang menghadirkan panorama Bukit Kelam sebagai *borrowing view*. Kombinasi warna hijau persawahan dengan keindahan lanskap perbukitan menghasilkan kontras visual yang kuat, memungkinkan Gunung Kelam terekam secara utuh dalam dokumentasi foto. Area ini menjadi alternatif spot fotografi setelah wisatawan menikmati atraksi Batu Belah beserta nilai historisnya.



Gambar 5. Zonasi pemanfaatan ruang rekreasi dan edukasi (Kompleks Batu Belah)

Kompleks Cek DAM

Area cek dam terletak di cekungan kaki Bukit Luit (Gambar 6). Sisi timur cek dam merupakan area tertinggi dan berbukit sedangkan pada bagian barat cenderung datar dan melandai. Air cek dam selalu tersedia baik musim penghujan maupun musim kemarau. Villa KPH (Kesatuan Pengawasan Hutan) terdapat di sisi cek dam. Aktivitas yang dapat ditampung pada area ini adalah *outbound*, perkemahan dan pusat edukasi konservasi. Keberagaman atraksi yang ditawarkan menjadi daya tarik minat pengunjung dalam mengeksplorasi tempat wisata (Kaswanto 2015; Rahmafritria et al. 2024; Sutiyadi dan Djunaid 2024).

Aktivitas *outbound* yang menarik dapat dilakukan pada tapak ini adalah dengan memanfaatkan perbedaan ketinggian pada sisi timur cek dam. Selisih ketinggian antara sisi timur dan cek dam adalah sekitar 30 m, sehingga memungkinkan dibuat *Flying fox* yang melintasi cek dam dan mendarat di sisi baratnya.

Areal berkemah memiliki luas sekitar 9.500 m² yang terletak pada sisi barat cek dam. Areal ini dapat dibagi menjadi dua petak penempatan area tenda yaitu sisi pinggir cek dam dan sisi pinggir bukit. Petak areal kemah dibuat semi permanen. Petak areal berkemah ini lebih tinggi 10 cm dari lantai tanah asal sehingga dapat mengantisipasi aliran air pada saat turun hujan.

Pusat Edukasi Konservasi

Pusat edukasi konservasi dengan memanfaatkan unit KPH yang sudah ada di tapak, KPH memiliki tanggung jawab dalam pengelolaan dan penyampaian informasi terkait konservasi potensi alam (flora dan fauna) dan sosial budaya yang terdapat di kawasan Luit dan Rentap. KPH sebagai pusat



Gambar 6. Zonasi pemanfaatan ruang rekreasi dan edukasi (Kompleks Cek Dam)

edukasi memiliki peta potensi sumber daya alam dan hutan, dan identitas keragaman flora dan fauna yang terdapat dalam kawasan. Penataan kawasan wisata Luit dan Rentap dengan keberadaan pusat edukasi konservasi ini diharapkan dapat menjadi pusat informasi terkait kekayaan potensi alam dan budaya yang ada di Luit dan Rentap. Kegiatan wisata yang edukatif merupakan salah satu tujuan dalam pengembangan objek wisata yang dapat mendukung kegiatan pendidikan dan penelitian untuk pelajar dan mahasiswa (Junarsa *et al.* 2023; Rahmafritria dan Kaswanto 2024).

Ruang Pertanian dan Perkebunan

Beberapa daya tarik perkebunan sebagai objek wisata adalah: Pertama, daya tarik historis bagi wisatawan yang berkaitan dengan unsur nostalgia seperti sejarah perkembangan jenis tanaman pertanian dan perkebunan di lokasi. Kedua, pemandangan alam yang indah. Ketiga, cara tradisional dalam penanaman, pemeliharaan dan pengelolaan.

Kegiatan budidaya dalam agrowisata menjadi atraksi yang menarik dan bernilai edukasi bagi pengunjung wisata (Andena *et al.* 2023). Budidaya tanaman perkebunan umumnya mencakup kegiatan-kegiatan pengelolaan tanah dan persiapan tanam, pembibitan, penanaman, dan pemeliharaan. Pengelolaan tanah, adalah kegiatan melakukan pembersihan lahan dari berbagai macam rumput, pohon, alang-alang yang dapat mengganggu pertumbuhan bibit, juga akan menjamin kebun akan bersih. Kebun yang bersih akan menjadi daya tarik bagi wisatawan.

Pembibitan, untuk menjamin tanaman tumbuh baik dan seragam diperlukan bibit yang baik, cara pembibitan baik yang konvensional maupun dengan cara teknologi maju, menarik bagi wisatawan untuk itu perlu adanya areal pembibitan yang dapat dikunjungi oleh wisatawan dan dapat disajikan sebagai daya tarik wisata. Pemeliharaan tanaman, pada beberapa jenis tanaman perkebunan seperti saat petani kelapa sawit melakukan kegiatan pemangkasan pelepah merupakan daya tarik bagi para fotografer/pemotret dan cara tersebut dapat didemonstrasikan sebagai daya tarik bagi wisatawan.

Beberapa daya tarik perkebunan sebagai objek wisata adalah: Pertama, daya tarik historis bagi wisatawan yang berkaitan dengan unsur nostalgia seperti sejarah perkembangan jenis tanaman pertanian dan perkebunan di lokasi. Kedua, pemandangan alam yang indah. Ketiga, cara tradisional dalam penanaman, pemeliharaan dan pengelolaan.

Kegiatan budidaya dalam agrowisata menjadi atraksi yang menarik dan bernilai edukasi bagi pengunjung wisata (Andena *et al.* 2023). Budidaya tanaman perkebunan umumnya mencakup kegiatan-kegiatan pengelolaan tanah dan persiapan tanam, pembibitan, penanaman, dan pemeliharaan. Pengelolaan tanah, adalah kegiatan melakukan pembersihan lahan dari

berbagai macam rumput, pohon, alang-alang yang dapat mengganggu pertumbuhan bibit, juga akan menjamin kebun akan bersih. Kebun yang bersih akan menjadi daya tarik bagi wisatawan.

Pembibitan, untuk menjamin tanaman tumbuh baik dan seragam diperlukan bibit yang baik, cara pembibitan baik yang konvensional maupun dengan cara teknologi maju, menarik bagi wisatawan untuk itu perlu adanya areal pembibitan yang dapat dikunjungi oleh wisatawan dan dapat disajikan sebagai daya tarik wisata. Pemeliharaan tanaman, pada beberapa jenis tanaman perkebunan seperti saat petani kelapa sawit melakukan kegiatan pemangkasan pelepah merupakan daya tarik bagi para fotografer/pemotret dan cara tersebut dapat didemonstrasikan sebagai daya tarik bagi wisatawan.

Penataan kebun tidak hanya ditujukan untuk meningkatkan kenyamanan pengunjung, tetapi juga harus memperhatikan aspek kelestarian lingkungan (konservasi lahan) serta meminimalkan potensi kerusakan tanaman akibat ulah pengunjung yang kurang bertanggung jawab. Prinsip penataan kebun perlu mempertimbangkan pengaturan zonasi (Gambar 7), peletakan fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan wisatawan, serta pengembangan pola penanaman berdasarkan kelompok jenis tanaman. Vegetasi untuk fungsi keindahan difungsikan untuk memberikan kesan indah pada ruang dengan memperlihatkan ciri fisik yang dapat dinikmati indera dan bisa dikuatkan dengan penataan vegetasi tersebut sehingga menjadi daya tarik wisata (Natawiguna *et al.* 2021; Kurniawan *et al.* 2022).



Gambar 7. Zonasi pemanfaatan ruang pertanian dan perkebunan

Area Budaya

Rumah Betang Ensaid Panjang

Rumah Betang ini terdiri dari bilik-bilik sederhana sejumlah 40 buah. Tiap bilik ditempati oleh satu kepala keluarga, hingga saat ini total 140 orang yang tinggal dalam Rumah Betang Ensaid Panjang. Salah satu keunikan Rumah Betang adalah keseluruhan bangunan terbuat dari kayu, lantainya kayu bulat dan dindingnya dari kulit kayu kepuak (Gambar 9 dan Gambar 10). Rumah Betang menjadi lambang kebersamaan dan kekeluargaan yang rukun, dalam kehidupan sehari-hari perselisihan antar penghuni diselesaikan dengan cara kekeluargaan. Hasibuan *et al.* (2014) menyatakan bahwa wisata lanskap budaya sangat memperhatikan elemen-elemen lanskap dalam mengkarakterisasi lanskap budaya lokal setempat. Sedangkan menurut Dharma *et al.* (2020) aspek budaya dan arsitektural menjadikan atraksi yang unik dan menjadi daya tarik wisatawan.

Rumah Betang Ensaid Panjang, merupakan salah satu destinasi wisata yang ditawarkan dalam *eco-cultural tourism* Bukit Luit dan Rentap. Zonasi Pemanfaatan ruang dapat dilihat pada Gambar 8.



Gambar 8. Zonasi pemanfaatan ruang untuk area budaya



Gambar 9. Rumah Bentang Ensaid Panjang



Gambar 10. Kondisi teras dalam Rumah Bentang Ensaid Panjang



Gambar 11. Aktivitas menenun di Rumah Bentang Ensaid Panjang

Pengembangan wisata budaya perlu dilakukan agar masyarakat dapat mengetahui keberadaan dari suatu daerah dan dapat melestarikan budaya daerah tersebut. Budaya dapat menjadi destinasi wisata untuk peningkatan pendapatan dan penciptaan lapangan kerja masyarakat (Awalia *et al.* 2018; Patabang *et al.* 2023; Pryscilla *et al.* 2025).

Aktivitas sosial dan kehidupan sehari-hari masyarakat penghuni Rumah Betang sarat dengan nilai-nilai spiritual yang diwariskan secara turun-temurun. Sebagian besar masyarakat bermata pencaharian sebagai petani, sedangkan kaum perempuan memanfaatkan waktu senggang atau sepulang dari ladang untuk menenun kain dengan teknik tradisional (Gambar 11). Setiap kain tenun yang dihasilkan memiliki pola dengan makna simbolis tertentu, sementara proses pembuatannya tetap mempertahankan metode tradisional dalam menyusun helaian benang menjadi lembaran kain (Gambar 12).

Keseluruhan aktivitas sehari-hari yang dilakukan oleh masyarakat setempat menjadi daya tarik wisata yang cukup unik. Wisatawan dapat menginap di salah satu bilik Rumah Betang yang telah disiapkan masyarakat, sambil berbaur dengan penghuni asli. Wisatawan dapat ikut serta dalam belajar menenun kain dengan diajari oleh penghuni asli.



Gambar 12. Kain tenun pewarna alami yang dihasilkan oleh warga di Rumah Bentang Ensaid Panjang

Pusat Souvenir

Pusat souvenir merupakan salah satu tujuan wisata yang terletak di sebelah Rumah Betang. Unit usaha ini menawarkan bahan, produk, dan alat-alat kerajinan yang tradisional dan erat dengan aktivitas masyarakat asli setempat, akan tetapi dengan sentuhan modernisasi. Unit usaha ini dirancang dengan beberapa pengelompokan ruang, meliputi toko produk lokal, rumah makan makanan khas Dayak dengan bahan dan label halal, tempat beristirahat.

Produk masyarakat Ensaid Panjang seperti kain tenun asli dan hasil olahan tenun (tas, baju, topi), tikar bidai, takin, topi, keranjang kecil dan besar. Jenis makanan yang disiapkan berupa lemang, daun ubi, dan olahan makanan lain yang diolah secara halal agar dapat dikonsumsi oleh pengunjung dari agama apapun.

Pusat souvenir dihadirkan sebagai salah satu area tujuan wisata Luit dan Rentap, dikarenakan adanya kemungkinan beberapa pengunjung tidak mampu untuk melakukan perjalanan jauh, dan hanya ingin mencari oleh-oleh atau buah tangan yang khas dari kawasan Luit Rentap, maka dapat langsung menuju Pusat Souvenir. Keseluruhan barang dan bahan yang dijual merupakan produk asli dari kawasan setempat, yang dikemas dengan tampilan modern, dan berbasis digital

SIMPULAN

Lanskap Bukit Luit dan Rentap dapat dikembangkan menjadi *eco-cultural tourism*. Potensi yang dimiliki meliputi keindahan alam, kekayaan flora dan fauna, aktivitas bertani serta budaya adat istiadat Suku Dayak. Dalam perencanaan lanskap *eco-cultural tourism* Bukit Luit dan Rentap dibagi menjadi dua zonasi yaitu, zona konservasi

yang mengakomodir kegiatan pasif yang dapat menjaga kelestarian ekologi dan zona nonkoservasi untuk mengakomodir kegiatan wisata aktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Andena IDA, Made SN, Luh M. 2023. Strategi Pengembangan Agrowisata Perkebunan Singkong Desa Bukti, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng, Bali. *Jurnal Bosoparis: Pendidikan Kesejahteraan Keluarga* 14(2).
- Arrasiansi AM, Pramukanto Q. 2023. Perencanaan Lanskap untuk Pelestarian Budaya Kasepuhan Sinar Resmi Kabupaten Sukabumi Berbasis Bioregion. *Jurnal Lanskap Indonesia* 15(1): 42-51. <https://doi.org/10.29244/jli.v15i1.40661>
- Awalia RN, Nurhayati HSA, Kaswanto RL. 2018. Kajian Karakter Pembentuk Lanskap Budaya Masyarakat Adat Kajang di Sulawesi Selatan. *Jurnal Lanskap Indonesia* 9(2): 91-100. <https://doi.org/10.29244/jli.v9i2.17648>
- BPS Kabupaten Sintang. 2024. Kabupaten Sintang dalam Angka 2024. Badan Pusat Statistik Kabupaten Sintang.
- Budiyono D, Soelistyari HT. 2016. Evaluasi Kualitas Visual Lanskap Wisata Pantai Balekambang di Desa Srigonco, Kabupaten Malang. *Jurnal Lanskap Indonesia* 8(2): 81-90. <https://doi.org/10.29244/jli.v8i2.14555>
- Cajee L. 2014. Eco-cultural tourism: a Tool for Environmental, Cultural and Economic Sustainability (a Case Study of Darap Village, West Sikkim). *SHS Web of Conferences* 12: 01029. <https://doi.org/10.1051/shsconf/20141201029>
- Dharma PNV, Widjadja H, Besila QA. 2020. Penilaian Kualitas Visual sebagai Dasar Pengembangan Perancangan Lanskap Objek Wisata Desa Budaya Kertalangu, Bali. *Jurnal Lanskap Indonesia* 13(1): 27-32. <https://doi.org/10.29244/jli.v13i1.33323>
- Fernandes GP. 2023. *Ecocultural Tourism*. Springer, Cham. https://doi.org/10.1007/978-3-030-02006-4_958-1
- Hasibuan MSR, Nurhayati, Kaswanto. 2014. Karakter Lanskap Budaya Rumah Larik di Kota Sungai Penuh, Provinsi Jambi. *Jurnal Lanskap Indonesia* 6(2): 13-20. <https://doi.org/10.29244/jli.v6i2.16558>
- Imli MR, Kaswanto RL, Nurhayati HSA. 2022. A Cultural-History Analysis on Malay-Islamic Heritage of Siak Sri Indrapura through the Historical Urban Landscape Approach in Pekanbaru City. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)* 6(1): 78-90. <http://doi.org/10.30829/juspi.v6i1.12160>
- Junarsa E, Wijaya S, Arifin NHS. 2023. Kajian Daya Dukung Atraksi Wisata di Taman Wisata Alam Lembah Harau Sumatera Barat. *Jurnal Lanskap Indonesia* 15(1): 30-35. <https://doi.org/10.29244/jli.v15i1.41517>
- Kaswanto RL. 2015. Land Suitability for Agrotourism through Agriculture, Tourism, Beautification and Amenity (ATBA) Method. *Procedia Environmental Sciences* 24: 35-38. IOP Publishing. <https://doi.org/10.1016/j.proenv.2015.03.006>
- Kendran NMDA, Kusuma HE, Riska AS. 2021. Korespondensi Preferensi dan Karakteristik Tipe Wisatawan Grup pada Kawasan Agrowisata. *Jurnal Lanskap Indonesia* 13(1): 7-12. <https://doi.org/10.29244/jli.v13i1.33072>
- Kurniawan E, Makalew ADN, Nasrullah N. 2022. Pengembangan Kawasan Wisata Tamamelong Berbasis Pemberdayaan Masyarakat di Desa Patikarya Kepulauan Selayar. *Jurnal Lanskap Indonesia* 14(1): 1-7. <https://doi.org/10.29244/jli.v14i1.36854>
- Kusumaningrum L, Rachmalia F, Ramadhan MF, Puspita S, Sari, Karim FF. 2023. Analisis Potensi Ekowisata Dan Strategi Pengembangan Ekowisata Umbul Brondong, Desa Ngrundul, Kecamatan Kebonarum, Kabupaten Klaten. *Jurnal Hutan Pulau-Pulau Kecil: Jurnal Ilmu-Ilmu Kehutanan dan Pertanian* 7(2): 120-133. <https://doi.org/10.30598/jhpk.v7i2.10522>
- Mandong I, Budiarti T, Munandar A. 2023. Kajian Potensi Objek Daya Tarik Wisata Alam Karst Rammang-Rammang di Kabupaten Maros Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Lanskap Indonesia* 15(1): 36-41. <https://doi.org/10.29244/jli.v15i1.41579>
- Natawiguna IMPD, Arifin HS, Kaswanto RL. 2021. Analysis of Telajakan Characteristic and the Existence of Ritual Plants in Cunggu Village and Penglipuran Village. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 879: 012016. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/879/1/012016>
- Patabang M, Nabila SA, Hardjanto, Iswati A. 2023. Motivasi Pengunjung Terhadap Pengembangan Wisata Budaya di Kota Tangerang Selatan Provinsi Banten. *Jurnal Sosial Terapan* 1(1): 12-17. <https://doi.org/10.29244/jstr.1.1.12-17>
- Pryscilla H, Nurhayati, Kaswanto RL. 2025. Analisis Potensi Daya Tarik Wisata Lanskap Budaya Jayengan Kampung Permata Surakarta. *Jurnal Lanskap Indonesia* 17(1) 34-42. <https://doi.org/10.29244/jli.v17i1.55465>
- Rahmafritria F, Hindayani P. 2022. Integrasi Analisis Preferensi Visual dan Bahaya Lanskap dalam Perencanaan Wisata di Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda, Bandung. *Jurnal Lanskap Indonesia* 14(2): 60-68. <https://doi.org/10.29244/jli.v14i2.39833>
- Rahmafritria F, Kaswanto RL. 2024. The Role of Eco-attraction in the Intention to Conduct Low-Carbon Actions: A Study of Visitor Behavior in Urban Forests. *International Journal of Tourism Cities* 10(3): 881-904. <https://doi.org/10.1108/IJTC-07-2023-0138>
- Rahmafritria F, Pratama AR, Kaswanto RL, Miller L. 2024. Tourism Accessibility in A Protected Area: Toward the Psycho-social Approach. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 1366(1): 012016. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1366/1/012016>
- Sahupala A. 2023. Identifikasi Potensi Daya Tarik Ekowisata di Zona Pemanfaatan Taman Nasional Manusela Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal Hutan Pulau-Pulau Kecil: Jurnal Ilmu-Ilmu Kehutanan dan Pertanian* 7(1):2020. <https://doi.org/10.30598/jhpk.v7i1.9001>
- Saputro SN, Wibisono BH. 2023. Peran Budaya dalam Perubahan Penggunaan Lahan di Perbukitan Adat Kasepuhan Ciptagelar Sukabumi. *Jurnal Lanskap Indonesia* 15(2): 136-143. <https://doi.org/10.29244/jli.v15i2.46131>
- Sutiyadi M, Djunaid IS. 2024. Pengaruh Daya Tarik Objek Wisata terhadap Minat Berkunjung di Gunung Geulis Camp Area Bogor. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal* 6(3): 1214-1228. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i3.4811>
- Syarif A, Suyasa IM, Darmutika LA. 2023. Pengembangan Potensi Budaya Sebagai Daya Tarik Wisata Di Desa Bayan Kabupaten Lombok Utara. *Jurnal Ilmiah Hospitality* 12(2): 535-544. <https://doi.org/10.47492/jih.v12i2.2998>
- Yuwono E, Maulany RI, Barkey RA. 2020. Journal of Indonesian Tourism and Development Studies Identifying Tourism Attractions' Potentials of Protected Area: A Case Study in Bulue Village, Soppeng District, Indonesia. *J Ind Tour Dev Std.* 8(2). <https://doi.org/10.21776/ub.jitode.2020.008.02.07>